

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang dapat menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh manusia mengalami penurunan kekebalan tubuh dan mudah terinfeksi oleh penyakit yang mematikan. *AIDS (Acquired Immunodeficiency diseases)* merupakan penyakit infeksi pada sistem imun yang disebabkan oleh *HIV (Human Immunodeficiency Virus)* atau yang biasa disebut immunodefisiensi. AIDS merupakan suatu kumpulan gejala penyakit yang bisa merusak organ tubuh manusia sesudah kekebalan tubuh dijangkiti oleh virus HIV (Handayani et al., 2020).

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrom (HIV/AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan yang tersebar diberbagai negara di dunia. Secara global terdapat 37,9 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2018. Diperkirakan 0,8% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, meskipun beban epidemi terus bervariasi antar negara dan wilayah. Wilayah WHO di Afrika tetap terkena dampak paling parah, dengan hampir 1 dari setiap 25 orang dewasa (3,9%) hidup dengan HIV dan merupakan lebih dari dua pertiga orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. (Multazam, 2021)

Menurut data regional World Health Organization (WHO) tahun 2022, ada sekitar 39,0 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV. Dari jumlah tersebut, sekitar 26,9 juta orang (71%) menerima terapi antiretroviral (ART) yang dapat mencegah perkembangan AIDS. Secara global, peringkat pertama berada pada wilayah Afrika Selatan dengan 25,6 juta kasus, kemudian di susul Asia tenggara dengan kasus sekitar 3,9 juta orang di Asia Tenggara yang hidup dengan HIV. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,4 juta orang (61%) menerima terapi antiretroviral (ART) yang dapat mencegah perkembangan AIDS. Adapun 10 negara di Asia Tenggara dengan kasus HIV tertinggi tahun 2022, peringkat pertama ada Indonesia dengan 850.000 kasus, kemudia menyusul Filipina 600.000 kasus, Thailand 550.000 kasus, Vietnam 350.000 kasus, Malaysia 250.000 kasus, Kamboja 150.000 kasus, Laos 100.000 kasus, Brunei Darussalam 50.000 kasus, Myanmar 25.000 kasus (WHO, 2023).

Indonesia merupakan negara dengan kasus HIV tertinggi di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk Tingginya prevalensi perilaku berisiko tinggi, seperti hubungan seksual tanpa kondom, penggunaan jarum suntik secara bergantian, dan penularan dari ibu ke anak. Kurangnya akses ke layanan kesehatan, termasuk layanan pencegahan, tes HIV, dan ART. Stigma dan diskriminasi

terhadap orang dengan HIV/AIDS. Epidemi HIV di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade yang hingga saat ini masih terkonsentrasi pada 4 populasi kunci yaitu lelaki seks dengan lelaki (LSL), waria (transgender), pekerja seks perempuan (PSP) dan pengguna narkoba suntik (penasun). Berdasarkan data dan informasi Kementerian Kesehatan RI estimasi jumlah orang dengan HIV (ODHA) di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang. Kemudian kelompok umur produktif (15-49 tahun) merupakan kelompok umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Jumlah HIV/AIDS menjadi lebih meningkat setiap tahun mulai saat pertama kali ditemukan di daerah bali tahun 1987 dan sampai sekarang sudah menyebar luas di 386 kota/kabupaten di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah angka HIV/AIDS sejak bulan januari hingga bulan maret tahun 2016 mayoritas dialami laki-laki sebesar 60,6% dan perempuan 39,4%. Menurut data pada 5 tahun terakhir, Proses penularan HIV lebih banyak terjadi pada remaja produktif yang berusia 15 tahun. hal tersebut diyakini terjadi akibat karena minimnya pengetahuan remaja tersebut tentang bahaya atau dampak HIV/AIDS. Satu dari beberapa upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan

memperkenalkan dan memberitahukan kepada para remaja tentang pendidikan kesehatan sejak dini (Nasution et al., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah kasus HIV di Sulawesi Selatan tahun 2022 mencapai 2.069 kasus. Jumlah kasus ini mengalami peningkatan sebesar 12,1% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 1.847 kasus. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan kasus HIV tertinggi di Pulau Sulawesi. Kasus AIDS mengalami peningkatan mulai tahun 2015 hingga 2017, kemudian menurun pada 2018, kemudian data 2019 kasus HIV meningkat lagi. Kasus HIV/AIDS di Sulawesi Selatan dari 24 kabupaten, kota Makassar masuk di peringkat pertama dengan Jumlah 634 kasus, Kemudian di susul dengan beberapa Kabupaten/Kota salah satunya termasuk Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah sekitar 137 kasus. Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan Luwu Utara memasuki urutan ke 6 kasus tertinggi HIV Se-Sulawesi Selatan. (Dinas Kesehatan, Sulawesi Selatan 2021).

Penderita HIV/AIDS tertinggi berdasarkan tingkat umur di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 adalah umur 15-29 tahun dan Kota Makassar menjadi kota dengan angka tertinggi penderita HIV/AIDS sebanyak 430 orang. Dengan tingginya jumlah remaja penderita HIV/AIDS dimungkinkan karena keterbatasan akses

informasi yang berdampak pada rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. (Aulia Apriliani et al., 2020).

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Utara, di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2023 ditemukan stimasi jumlah orang dengan risiko terinfeksi HIV di Kabupaten Luwu Utara sebanyak 5.200 orang dengan jumlah orang infeksi baru pada tahun 2023, ODHIV sebanyak 24 orang. Jika dilihat dari kelompok umur penderita, sebagian besar penderita berada pada kelompok umur 20 – 49 tahun memiliki jumlah kasus HIV terbanyak sebanyak 36 kasus dengan presentase tertinggi 40%. Di dalam indikator HIV/AIDS ada tiga yang masih merah yaitu penggunaan kondom pada seks berisiko, rendahnya pengetahuan remaja usia 15 – 24 tahun tentang HIV/AIDS, dan masih rendahnya kecamatan yang melakukan pencegahan HIV/AIDS (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Berdasarkan data profil dinas kesehatan kabupaten luwu utara tahun 2023, uraian tabel kelompok umur, jumlah kasus, dan presentase kasus HIV yaitu, kelompok usia 15 – 19 tahun berjumlah 12 orang (13,33%), Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda masih kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang HIV/AIDS sehingga lebih mudah terpapar virus (Lutra, 2023).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Luwu Utara ada beberapa kendala yang mempengaruhi menyebarnya penyakit HIV/AIDS salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS, maka dari itu dengan melakukan penelitian ini bisa membantu pencegahan penyebaran penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Luwu Utara, dengan memberikan pengetahuan berupa edukasi kepada remaja di SMA Negeri 5 Luwu Utara melalui media sosial, agar bisa mempengaruhi sikap dan niatnya dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit HIV/AIDS adalah kurangnya pengetahuan. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa dengan adanya penelitian ini bisa menambah pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS sehingga para remaja bisa mengetahui bagaimana cara untuk terhindar dari HIV/AIDS (Lutra, 2023).

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, nonkurikuler dan ekstrakurikuler. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti mendengar, melihat

langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain-lain (Rahmatini, 2021).

Salah satu alat komunikasi yang paling sering di gunakan saat ini adalah media sosial. Media sosial merupakan salah satu pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, dengan adanya media sosial yang membawakan informasi akan memberikan dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Dengan demikian responden yang mendapatkan informasi dari media sosial dengan kategori pengguna berat dapat dikarenakan akses media sosial pada remaja sekarang ini semakin mudah. Media sosial merupakan salah satu alat atau perantara yang modern digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi tanpa adanya hambatan dan penghalang seperti batasan umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan ataupun batasan negara, sehingga menjadi daya tarik bagi remaja dalam menggunakan media sosial karena tidak terbatas dengan apapun (Kurniawati & Diniyah, 2019).

Dalam penelitian ini, *Whatsapp* menjadi media sosial yang digunakan untuk memberikan edukasi. Alasan dipilihnya *whatsapp* karena sejumlah penelitian membuktikan bahwa aplikasi *WhatsApp* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring. (Susilowati, 2020) telah meneliti bahwa

pembelajaran daring melalui grup *WhatsApp* dengan model pembelajaran *Group Discussion By WhatsApp* tipe II dapat berjalan dengan efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar. Demikian pula pada penelitian (Shodiq & Zainiyati, 2020) menemukan bahwa pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran ditengah pandemi Covid-19 sangatlah tepat, karena sederhana dan memiliki banyak fitur yang dapat memudahkan pengguna dalam pengoperasiannya dibandingkan dengan aplikasi online lainnya.(Sari et al., 2021) telah membuktikan efektivitas penggunaan media sosial *WhatsApp* pada pembelajaran daring di kalangan remaja (Nur Hidayati, 2021).

Media sosial *WhatsApp* merupakan persentase nomor dua setelah Youtube yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia yaitu sebesar 84%. Total pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia dan 99% mengakses media sosial melalui ponsel. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2017) tentang Efektivitas media audio visual *WhatsApp* dalam edukasi sebagai upaya menurunkan resiko penularan TBC pada anggota keluarga di Puskesmas Garti Pasuruan, didapatkan hasil terdapat pengaruh media audio visual whatsapp

sebagai upaya menurunkan resiko penularan TBC pada anggota keluarga (Sary et al., 2021).

Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi sikap dan niat remaja dalam mendapatkan informasi mengenai seksual yang tepat. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negative dan aspek negative. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu (Noatmodjo, 2018).

Menurut Slameto, sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang di cari oleh individu. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek di sekitar individu yang memberikan stimulus berupa pengetahuan kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang di tangkap mengenai objek kemudian memunculkan suatu reaksi. (Nafiati, 2021)

Dalam penelitian ini niat juga termasuk dalam hal yang dapat mempengaruhi pencegahan HIV/AIDS. Niat adalah keadaan mental

dimana agen berkomitmen pada satu tindakan, dimana pengetahuan akan menimbulkan niat, dengan adanya niat tersebut dapat memberikan tindakan dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS.(Mavidayanti et al., 2021)

Promosi kesehatan sama halnya dengan pendidikan kesehatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan niat. Menurut Wood pendidikan kesehatan adalah pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dalam mempengaruhi kebiasaan, sikap dan pengetahuan seseorang, dan menurut Nyswander pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis (Fitriani, 2020).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.
2. Bagaimana Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap sikap remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.
3. Bagaimana Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap niat remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap pengetahuan, Sikap dan Niat pada remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap Sikap remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap Niat remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Peneliti

Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* terhadap pengetahuan, Sikap dan Niat pada remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial *Whatsapp* pencegahan HIV/AIDS dan memperluas ilmu di bidang kesehatan.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat Khususnya bagi Remaja di SMA Negeri 5 Kab. Luwu Utara dalam pencegahan HIV/AIDS.